

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usila atau usia lanjut merupakan kelompok yang rentan yang selalu tergantung dan menjadi beban tanggungan baik oleh keluarga, masyarakat dan negara. Melihat kenyataan bahwa angka harapan hidup penduduk Indonesia yang dari tahun ke tahun semakin membaik, maka diperkirakan bahwa akan adanya jumlah lansia di Indonesia yang akan semakin meningkat pada setiap tahunnya (Mujahidullah, 2012).

Berdasarkan data WHO dalam Depkes RI (2014) dikawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar (8%) atau sekitar atau sekitar 14, 2 jua jiwa. Pada tahun 2000 jumlah lansia sekitar 15,3 sedangkan pada tahun 2005 - 2010 jumlah lansia akan sama sama dengan jumlah anak balita, yaitu sekitar 19,3 ($\pm 9\%$) juta jiwa dari total populasi dan pada tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia mencapai 28,8 juta jiwa (11,34%) dari total populasi. Di Indonesia akan menduduki peringkat negara dengan struktur dan jumlah penduduk lanjut usia setelah RRC, India, dan Amerika serikat dengan harapan hidup di atas 70 tahun (Nugroho, 2008).

Peningkatan proporsi jumlah lansia dari data di atas tersebut perlu mendapatkan perhatian karena kelompok lansia merupakan kelompok yang beresiko tinggi yang mengalami masalah kesehatan yang diakibatkan oleh proses penuaan.

Proses menua merupakan proses yang terus menerus (berkelanjutan) secara alamiah yang dimulai sejak manusia lahir sampai uzur/tua. Pada usia lansia ini biasanya seseorang akan mengalami kehilangan jaringan otot, susunan saraf dan jaringan lain sehingga tubuh akan “mati” sedikit demi sedikit. Secara individu pengaruh proses menua dapat menimbulkan berbagai masalah sosial-ekonomi, mental maupun fisik-biologi (Mujahidullah, 2012).

Dari aspek perubahan kondisi fisik pada lansia di antaranya adalah menurunnya kemampuan muskuloskeletal ke arah yang lebih buruk. Adapun orang tergolong lanjut usia penampilannya masih sehat, bugar, badan tegap, akan tetapi meskipun demikian harus diakui bawah berbagai penyakit yang sering dialami oleh lanjut usia. Salah satunya ialah *arthritis reumatoid*.

Arthritis reumatoid adalah sesuatu penyakit inflamasi kronis yang menyebabkan degenerasi jaringan penyambung. Jaringan penyambung yang biasanya mengalami kerusakan pertama kali adalah membran sinovial yang melapisi sendi. Terlibatnya sendi pada pasien-pasien *arthritis reumatoid* menyerang sendi lebih lanjut bersifat progresif. Pada penyakit peradangan sendi, hampir selalu terdapat gejala nyeri dan kaku terutama pada persendian (Corwin, 2009).

Sendi kehilangan fleksibilitasnya sehingga terjadi penurunan luas dan gerak sendi. Kelainan tersebut dapat menimbulkan bengkak, nyeri, dan kekakuan sendi (Azizah, 2011).

Menurut *arthritis foundation* (2006), jumlah penderita *arthritis foundation* atau gangguan sendi kronis lain di Amerika Serikat terus meningkat. Pada tahun 1990 terdapat 38 juta penderita dari sebelumnya 35 juta pada tahun 1985 data

tahun 1998 memperlihatkan hampir 43 juta atau 1 dari 6 orang di Amerika menderita gangguan sendi, dan pada tahun 2005 jumlah penderita *arthritis* sudah mencapai 66 juta atau hampir 1 dari 3 orang menderita `gangguan sendi, sebanyak 42,7 juta diantaranya telah terdiagnosis sebagai *arthritis* dan 23,2 juta sisanya adalah penderita dengan keluhan nyeri sendi kronis (Nainggolan, 2009).

Hasil penelitian WHO-*Community Study of the Elderly. Central Java* 1203 responden lansia, penyakit atau keluhan yang menempati presentase yang paling banyak adalah *arthritis* atau *reumatisme* dengan jumlah presentase 49,0 % (Azizah, 2011). Hampir 8% orang-orang berusia 50 tahun keatas mempunyai keluhan pada sendi-sendinya linu-linu, pegal, dan kadang-kadang terasa seperti nyeri (Azizah, 2011). Hasil penelitian terakhir dari Zeng QY tahun 2008, prevalensia nyeri rematik di Indonesia mencapai 23,6 % hingga 31,3% (Purnomo, 2010). Angka ini menunjukkan bahwa rasa nyeri akibat reumatik cukup mengganggu aktivitas masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki aktivitas.

Data yang diperoleh penelitian pada kegiatan posyandu lansia dengan menggunakan tehnik wawancara di Menanggal RT 01 RW 02 Kecamatan Gayungan pada tanggal 28 Januari 2016 para lansia yang menderita *artiritis reumatoid* apaila merasakan nyeri sendi mereka menuju Puskesmas untuk berobat, untuk sehari-hari tidak ada penanganan khusus baik secara farmakologis untuk meredakan nyeri sendi pada lansia yang menderita *arthritis rematoid*.

Arthritis rematoid ditandai oleh gejala umum, berupa demam, keletihan, nyeri tubuh dan pembengkakan sendi (Corwin, 2009). Nyeri timbul oleh karena aktivitas dan sensitisasi sistem nonsisepatif, baik perifer maupun sentral. Dalam keadaan normal, reseptor tersebut tidak aktif. Adanya pencenderaan jaringan akan

membebaskan berbagai jenis mediator inflamasi dapat mengaktifasi nosiseptor yang menyebabkan munculnya nyeri (Lelo A, 2004).

Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan dua cara yaitu farmakologis dan non farmakologis. Tindakan non farmakologis ini adalah berupa teknik distraksi, teknik relaksasi dan stimulasi kulit. Teknik stimulasi kulit yang digunakan adalah pemberian kompres dingin ataupun kompres hangat (Istiqomah, 2007). Pemberian kompres hangat pada daerah tubuh akan memberikan sinyal ke hipotalamus di rangsang, sistem efektor mengeluarkan sinyal yang memulai berkringit dan vasodilatasi perifer. Penggunaan kompres hangat juga dapat membantu meredakan nyeri, kekakuan dan spasme otot (Harnowo dan Fitri, 2001).

Dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik ingin melakukan meneliti tentang pengaruh pemberian kompres hangat terhadap perubahan skala nyeri sendi pada lansia dengan *arthritis reumatoid* di Menanggal RT 01 RW 02 Kecamatan Gayungan.

1.1 Rumusan Masalah

“Apakah ada pengaruh pemberian kompres hangat terhadap perubahan skala nyeri sendi pada lansia dengan *arthritis rematoid* di Menanggal RT 01 RW 02 Kecamatan Gayungan”

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh pemberian kompres hangat terhadap perubahan nyeri sendi pada lansia dengan *arthritis rematoid* di Menanggal RT 01 RW 02 Kecamatan Gayungan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi nyeri sendi pada lansia yang menderita *arthritis rematoid* sebelum diberikan kompres hangat di Menanggal RT 01 RW 02 Kecamatan Gayungan.
2. Menganalisis nyeri sendi pada lansia yang menderita *arthritis rematoid* setelah diberikan kompres hangat pada lansia di Menanggal RT 01 RW 02 Kecamatan Gayungan.
3. Menganalisis pengaruh pemberian kompres hangat terhadap perubahan nyeri sendi pada lansia yang menderita *arthritis rematoid* di Menanggal RT 01 RW 02 Kecamatan Gayungan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mampu memberikan informasi yang berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keperawatan untuk membantu mengurangi rasa nyeri sendi pasien dengan menggunakan asuhan keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi warga yang dilakukan penelitian untuk menjadi bahan pertimbangan dalam membantu mengurangi rasa nyeri sendi pada lansia mengalami *arthritis reumatoid*.
2. Intervensi keperawatan berupa pemberian kompres hangat diharap mampu mengurangi rasa nyeri sendi ditunjang dengan penatalaksanaan secara farmakologis.